BAB II

LANDASAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

I. Prestasi Belajar

1. Pengertian Prestasi Belajar

Mulyono Abdurrohman, menjelaskan bahwa prestasi belajar atau hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah kegiatan belajar.[1] Sedangkan Hamzah Uno, menyatakan hasil belajar adalah perubahan perilaku yang relatif menetap dalam diri seseorang sebagai akibat dari interaksi dengan lingkungannya.[2]

Dalam kamus besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran yang lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.[3]

Sebelum penulis membahas lebih lanjut tentang hal-hal yang berhubungan dengan prestasi , terlebih dahulu penulis akan mengemukakan tentang prestasi belajar sebagai berikut, istilah prestasi belajar terdiri dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar.

a. Banyak para ahli yang berbeda pendapat tentang " prestasi belajar" diantaranya :

   1) Menurut Djamarah

      Menyatakan bahwa prestasi adalah apa yang telah dicapai, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang dipeoleh dengan jalan keuletan bekerja atau dengan kata lain Prestasi adalah

---

[1] Mulyono Abdurrohman, *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*,(Jakarta: Rineka Cipta,2003) hlm,37.

[2] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm 213.

[3] Poerwadarminta, *kamus besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta:Balai Pustaka,1995), hlm 787.

hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individu maupun kelompok.[4]

2) Menurut Oemar Hamalik

Menurut oemar hamalik bahwa prestasi adalah hasil yang dicapai setelah seseorang melakukan kegiatan.[5]

3) Menurut Nana Sudjana

Prestasi belajar atau hasil belajar merupakan pembahasan tingkah laku seseorang melalui proses belajar, sedangkan perubahan tersebut harus dapat digunakan untuk meningkatkan penampilan diri dalam kehidupan.[6]

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar merupakan suatu pencapaian oleh peserta didik yang menghasilkan pengalaman diri asimilasi stimulus – respon dalam kegiatan belajar/ prestasi belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman yang dibuktikan dengan adanya perubahan perilaku.

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar.

Keberhasilan dalam meningkatkan prestasi belajar pada proses belajar mengajar dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu[7] :

1) Faktor internal peserta didik

Meliputi aspek fisiologis dan psikologis. Aspek fisiologis berhubungan dengan kondisi jasmani peserta didik berupa kesehatan dan kebugaraorgan tubuh, kondisi kesehatan pancaindera sebagai organ yang sangat penting dalam mempengaruhi keberhasilan belajar, terutama kesehatan mata

---

[4] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006) ,hlm 45.

[5] Oemar Hamalik, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Bandung: sinar baru Algensindo,1990),hlm 29.

[6] Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (bandung: PT. Sinar Baru Algensindo, 2000), hlm. 102.

[7] Muhibbin Syah , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru* , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 132 – 140

dan telinga. Sedangkan aspek psikologis siswa meliputi intelegensi kemampuan mereaksi rangsang atau penyesuaian diri dengan lingkungan yang batasan angka 140 ke atas adalah peserta didik yang tergolong gifted child atau talented child dan batas 70 ke bawah tergolong peserta didik dengan kecerdasan di bawah rata – rata (borderline), bakat (kemampuan potensial peserta didik untuk mencapai keberhasilan di masa datang), minat (kecenderungan,keinginan atau kegairahan yang tinggi terhadap sesuatu), sikap (gejalainternal berdimensi afektif yang relatif tetap dalam merespons suatuobyek atau seseorang) dan motivasi (keadaan internal organisme yangmendorong untuk melakukan sesuatu).

2) Faktor eksternal peserta didik

   Meliputi lingkungan sosial (guru, staff administrasi sekolah, orang tua, tetangga dalam masyarakat sekitarnya) dan lingkungan non sosial (gedung sekolah, rumah dan jarak tempuh antara rumah ke sekolah dalam kaitannya dengan alat transportasi, alat – alat belajar, waktu belajar dan keadaan cuaca).

3) Faktor pendekatan belajar, sebagai strategi dalam mencapai tujuan belajar dengan langkah yang efektif dan efisien untuk menunjang keberhasilan tujuan belajar. Pendekatan belajar siswa terdiri dari 3 macam yaitu pendekatan tingkat tinggi, tingkat sedang dan tingkat rendah. Pendekatan tingkat tinggi terdiri dari pendekatan sengaja mencari kemungkinan dan penjelasan baru (speculative), berspekulasi membuat hipotesis dengan tujuan untuk menciptakan pengetahuan baru) dan bersaing untuk meraih prestasi tertinggi dengan mengoptimalkan pengaturan waktu dan usaha (achieving). Pendekatan tingkat sedang terdiri dari pendekatan dengan berpikir kritis, mempertanyakan, menimbang dan berargumen

dengan tujuan membentuk kembali materi ke dalam pola baru (analitic) dan pendekatan berusaha memuaskan keingintahuan terhadap suatu pengetahuan(deep). Pendekatan tingkat rendah terdiri dari pendekatan dengan strategi hafalan , meniru menjelaskan dan meringkas dengan tujuan pembenaran dan penyebutan kembali (reproductive) dan menghindari kegagalan tapi tidak belajar keras dengan strategi memusatkan rincian secara sama, dan mereproduksi secara persis suatu materi yang telah dipelajari (surface).

Hal-hal yang berpengaruh terhadap peningkatan prestasi belajar setiap peserta didik berbeda - beda sehingga guru dituntut untuk dapat mengemas kegiatan belajar mengajar yang sesuai dengan kondisi dan situasi peserta didik supaya pencapaian prestasi belajar mereka dapat meningkat.

3. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yaitu kognitif domain (ranah cipta), afektif domain (ranah rasa), dan psikomoto domain (ranah karsa), tiga ranah itu sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat intangible (tak dapat dirasa). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa.

Kunci pokok untuk memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis-garis besar indikator (penunjuk adanya prestasi tertentu) dikaitkan dengan jenis prestasi yang akan diukur, yaitu dengan melihat tabel berikut ini[8] :

[8] Muhibbin Syah , *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru , hlm. 150 – 152*

Tabel 1

Jenis, Indikator dan cara evaluasi prestasi

Ranah / Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Kognitif		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan kembali	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan dengan tepat	1. Tes tertuulis 2. Penugasan 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengelompokkan atau memilah – milah	1. Tes tertulis 2. Penugasan
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat mengeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Penugasan
B. Ranah Afektif 1. Penerimaan	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3.Observasi
2. Sambutan	1. Kesediaan berpartisipasi 2. Kesediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Penugasan 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan harmonis 3. Mengagumi	1. Tes skala sikap 2. Penugasan 3. Observasi

4. Internalisasi (pendalaman)	1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	1. Tes skala sikap 2. Penugasan expresif (menyatakan sikap), dan proyektif (menyatakan perkiraan) 3.Observasi
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam perilaku pribadi sehari –hari	1. Penugasan expresif dan proyektif 2.Observasi
C. Ranah psikomotor		
1. Keterampilan bergerak dan bertindak	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

Berdasarkan tabel indikator prestasi belajar di atas, instrumen tes untuk setiap mata pelajaran seharusnya mencakup semua ranah dalam penilaian. Secara umum tes merupakan alat ukur untuk mengumpulkan informasi karakteristik suatu objek. Dalam pembelajaran yang disebut objek adalah kecakapan, bakat, minat, sikap dan motivasi dari peserta didik.[9]

[9] S. Eko Putro Widoyoko , *Evaluasi Program Pembelajaran* , (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hlm. 45.

II. Belajar Membaca Al-Qur'an

1. Pengertian Belajar Membaca Al-Qur'an

Secara umum belajar adalah tahapan perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi yang melibatkan proses kognitif.

Membaca adalah suatu proses pengenalan, penafsiran, dan menilai gagasan – gagasan yang berkenaan dengan bobot mental atau kesadaran total sang pembaca.[10] Dalam strategi pembelajaran membaca merupakan kegiatan untuk mendapatkan makna dari apa yang tertulis dalam teks sehingga diperlukan penguasaan bahasa dan keaktifan proses mental dalam sistem kognisi[11].

Membaca pada hakekatnya adalah sesuatu yang rumit yang melibatkan banyak hal, tidak hanya sekedar melafalkan tulisan, tetapi juga melibatkan aktivitas visual, berfikir, psikolinguistik, dan metakognitif. Sebagai proses visual membaca merupakan proses menterjemahkan simbol tulis (huruf) ke da;am kata-kata lisan. Suatu proses berfikir, membaca mencakup aktivitas pengenalan kata, pemahaman literal, interprestasi, membaca kritis dan pemahaman kreatif. Pengenalan kata bisa berupa aktivitas membaca kata-kata dengan menggunakan kamus (Crawley dan Mountain, 1995).

Tiga istilah yang sering digunakan untuk memberikan komponen dasar dari proses membaca, yaitu *recording*, *decoding*, dan *meaning*. *Recording* merujuk pada kata-kata dan kalimat, kemudian mengasosiasikannya dengan bunyi-bunyi sesuai dengan sistem tulisan yang digunakan, sedangkan proses *decoding* (penyandian) merujuk pada proses penerjemahan rangkain grafis ke dalam kata- kata. Proses *recording* dan

---

[10] Henry Guntur Tarigan, *Metodologi Pengajaran Bahasa* 2, (Bandung: Angkasa, 1991), hlm.42

[11] Iskandarwassid, Dadang Sunendar, *Strategi Pembelajaran Bahasa* , (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2008), hlm. 246.

decoding biasanya berlangsung pada kelas awal, yaitu SD kelas (I,II,III) yang dikenal dengan istilah membaca permulaan. Penekanan membaca pada tahap ini ialah proses *perceptual*, yaitu pengenalan korespondensi rangkaian huruf dengan bunyi-bunyi bahasa. Sementara itun proses memahami makna lebih ditekankan di kelas-kelas tinggi SD (Syafi'ie,1999).

Pengertian Al-Qur'an menurut Al-Qaththan yang dikutip Abdul Majid Khoon secara etimologi Al-Qur'an adalah sesuatu yang dibaca. Berarti mengajarkan pada umat agar membaca Al-Qur'an, tidak hanya dijadikan hiasan rumah saja.[12] sedangkan secara terminologi Al-Qur'an adalah kitab suci yang Allah turunkan kepada Muhammad Saw yang dinukil secara muttawatir kepada kita yang isinya memuat petunjuk bagi kebahagiaan kepada orang yang percaya kepada-Nya berupa ; aqidah, akhlah, dan syariat. Ia merupakan sebuah kitab, sebagaimana dinyatakan sendiri olehnya: " ayat-ayatnya (dikonsep) secara utuh, kemudian dirinci dari sisi Tuhan yang Maha Bijak lagi Maha Mengetahui"[13].

Al-Qur'an merupakan firman Allah atau kalam Allah, bukan perkataan malaikat Jibril, bukan sabda Nabi, dan perkataan manusia biasa, serta membacanya dicatat sebagai ibadah sekalipun pembaca tidak tahu maknanya,apalagi jika tahu maknanya dan dapat merenungkan serta mengamalkannya. Allah memerintahkan kepada hamba-Nya agar membaca Al-Qur'an secara berlahan-lahan, tidak terburu-buru dengan bacaan yang baik dan benar sesuai dengan Makhraj dan sifat-sifatnya (tartil).

2. Indikator Belajar Membaca Al-Qur'an

Adapun indikator belajar membaca Al-Qur'an yang dimaksud dalam

1) Kelancaran

Yang dimaksud kelancaran dalam penelitian ini adalah peserta didik dapat melafalkan penggalan kata atau lafalnya, setiap ayat sampai seluruh surahnya tanpa mengeja.

---

[12] Abdul Majid Khoon, *Praktikum Qiro'at Keanehan Bacaan Al-Qur'an Qira'at Hasyim dan Hafsah*, (Jakarta: Amzah, 2011), hlm 1.

[13] Yusuf Mus, *Al-Qur'an dan Filsafat* (*Penintun Mempelajari Filsafat Islam)*,(Yogyakarta: Tiara Wacana,1991),hlm.1.

2) Makharijul Huruf

Dalam membaca Al-Qur'an sebaiknya anak terlebih dahulu mampu membedakan bunyi huruf hijaiyah yang hampir sama, yaitu sesaui dengan tempat keluarnya huruf dari dua bibir, tenggorokan, lisan , dan pangkal atas hidumg, sehingga dapat melafalkan dengan fasih.

3) Tajwid

Secara etimologi, tajwid berakar dari kata *jawwada* yang dalam bahasa artinya sama dengan *tahsin*, yaitu bagus.[14] Sedangkan secara terminologi ilmu tajwid adalah ilmu pengetahuan tentang tat cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan tertib sesuai dengan hukum bacaanya, meliputi: panjang, pendek, tebal tipis, berdengung atau tidaknya, irama dan nadanya, serta titik komanya yang telah diajarkan Rasulullah SAW kepada para sahabatnya sehingga menyebar luas dari masa ke masa.[15] Adapun hukum bacaanya, meliputi:

a) Nun mati dan tanwin, yaitu: *Izhar* (dibaca jelas), *Idgam* (dibaca masuk), *Iqlab* (membalik/mengubah), *Ikhfa'* (samar/lirih)
b) Hukum mim mati, yaitu : *Ikhfa' syafawi, Idgam Sagir, Izhar Syafawi.*
c) Hukum lam mati (bersukun), yaitu *Izhar Qomariyah, Idgam Syamsiyah.*
d) Hukum bacaan tebal (*tafkhim*) dan tipis (*tarqiq*), yaitu: hukum *ra'*, hukum *lam*.
e) Hukum mad (panjang), yaitu: *mad tab'i* (asli) dan *mad far'i.*[16]

[14]Ahsin W. Al-Hafidz, *Kamus Imu Al-Qur'an*,(Jakarta: Amzah,2008), cet.3,hlm.287.
[15] Tombak Alam, *Ilmu Tajwid*,(Jakarta: Amzah:2009), hlm.1.
[16] Ahmad Syam Madyan, *Peta Pembelajaran Al-Quran*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm.114-124

pembelajaran membaca merupakan faktor penting dalam setiap pembelajaran, baik pembelajaran bahasa maupun pengetahuan dalam berbagai disiplin ilmu. Dalam pembelajaran membaca terdapat dua model, yaitu[17]:

1) Atas ke bawah (model berdasar konteks)

   Model ini berasumsi bahwa informasi tentang konteks dapat secara langsung mempengaruhi caranya kata dipersepsi. Model ini dipengaruhi pengetahuan yang sifatnya umum (misalnya, api itu panas, sepeda mempunyai roda) dan pengetahuan yang sifatnya khusus (misalnya, pengetahuan yang berkaitan dengan pengalaman pribadi), pengetahuan mengenai kendala sintaktik yaitu memindah unsure dari anak kalimat ke induk kalimat, contohnya : (orang yang kamu memanggil diganti orang yang kamu panggil) maupun semantic (orang Indonesia tahu bahwa orang yang biasa kulakan adalah tengkulak bukan pengulak), serta pengetahuan konvensi ortografi, bahwa huruf q selalu diikuti huruf udan konsonan di akhir kata itu tidak ada kecuali pada kata pijaman (konteks atau kompleks).

2) Model bawah ke atas (model berdasarkan stimulus)

   Rekognisi kata tergantung pada informasi kata itu sendiri, bukan pada konteksnya. Informasi yang ada di awal digunakan untuk membangun informasi pada tahap berikutnya. Misalnya kata padi itu diawali dengan huruf p dengan cara penulisannya kemudian a dan cara penulisannya sampai huruf i hingga membentuk kata.

[17] Soe jono Dardjowidjojo , *Psikolinguistik Pengantar Bahasa* Manusia , (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2003), hlm. 306 - 308

Kemampuan membaca dipengaruhi oleh beberapa hal, antara lain.[18]

1) Faktor individu pembelajar

   yaitu umur, bakat/intelegensi, sikap/motivasi, kepribadian (tenang,ceria,berani), gaya kognitif (sifat dalam memahami, mengonkonsep,mengorganisasi,dan mengungkapkan informasi.

2) Faktor kebahasaan yang dipengaruhi oleh penguasaan kosakata dan gramatika (sturktur kalimat).

Membaca merupakan proses yang sangat kompleks untuk mengerti maksud dan hubungan antarkata dan kalimat dari sebuah teks yang dibaca. Membaca yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah membaca Alquran dengan menggunakan ilmu tajwid pada materi surat al-qori'ah.

Peningkatan prestasi belajar membaca yang diupayakan dalam penelitian ini adalah peningkatan prestasi belajar membaca Alqur'an materi surat al-qori'ah pada siswa kelas III di MI NU 60 Nolokerto Kaliwungu Kendal.

III. Metode *Reading Aloud*

1. Pengertian *Reading Aloud*

Reading aloud terdiri dari dua kata yaitu *reading* dan *loud*. *Reading* adalah membaca atau melihat catatan. [19] *loud* adalah suara keras atau suka membaca dengan keras.[20] *Reading aloud* adalah strategi membaca dengan keras. Membaca dengan keras dapat membantu peserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertnayaan-pertanyaan, dan merangsang diskusi. Strategi itu mempunyai efek pada memusatkan perhatian dan membuat suatu kelompok yang kohensif. Prosedur dari strategi ini adalah sebagai berikut :

---

[18] Nurhadi, Dimensi , Bandung, hlm. 201-204

[19] John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, (Jakarta: Gramedia, 2005), Cet. XXVI, hlm. 467

[20] John M.Echols dan Hasan Shadily, *Kamus Bahasa Inggris-Indonesia*, hlm. 25

1) Pendidik memilih sebuah teks yang cukup menarik untuk dibaca dengan keras. Pendidik hendaknya membatasi denan suatu pilihan teks yang kurang dari 500 kata.
2) Pendidik menjelaskan teks itu pada peserta didik secara singkat. Pendidik memperjelas poin-poin kunci atau masalah-masalah pokok yang dapat diangkat.
3) Pendidi membagi bacaan teks itu dengan alenia-alenia atau beberapa cara lainnya. Pendidik menyuruh sukarelawan-sukarelawan untuk membaca keras bagian-bagian yang berbeda.
4) Ketika bacaan-bacaan itu berjalan, pendidik menghentikan di beberapa tempat untuk menekankan poin-poin tertentu, kemudian pendidik memunculkan beberapa pertanyaan, atau memberikan contoh-contoh. Pendidik dapat membuat diskusi –diskusi singkat jika peserta didik menunjukkan minat pada bagian tertentu.kemudian pendidik melanjutkan dengan menguji apa yang ada dalam teks tersebut.
5) Pendidik melakukan kesimpulan,klarifikasi, dan tindak lanjut.[21]

2. Tujuan *Reading Aloud*

Membaca sebuah teks dengan keras-keras ternyata dapat membantu peserta didik memfokuskan pikiran, mengajukan pertanyaan dan menstimulasi diskusi. Model ini agak serupa dengan pelajaran mengaji kitab suci. Cara ini memiliki dampak berupa berfokusnya perhatian dan terciptanya kelompok yang padu.[22] Di samping itu menurut Ellis, dkk (1989) tujuan umun membaca keras adalah pemahaman, menghasilkan peserta didik yang lancar membaca[23].

---

[21] Ismail, *Srategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis Paikem Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif dan Menyenangkan*, hlm.76

[22] Melvin L. Silberman, *Aktif Learning: 101 Cara Belajar Peserta Didik Aktif terj. Raisul Muttaqien*, (Bandung: Nusamedia, 2006), Cet. III, hlm.152

[23] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, hlm. 124

3. Manfaat *Reading Aloud*

Menurut Rothlein dan Meinbach (1993) mengemukakan bahwa membaca nyaring untuk anak-anak merupakan kegiatan berharga yang bisa meningkatkan keterampilan menyimak, menulis, dan membantu perkembangan anak untuk mencintai buku dan membaca cerita sepanjang hidup mereka. Anak- anak cenderung meniru dan mengikuti jejak orang dewasa.

Menurut Farida Rahim dalam bukunya pengajaran membaca di sekolah dasar yang dikutip dari Gruber (1993) mengemukakan lebih rinci manfaat dan pentingnya membaca nyaring, yaitu :

a) Memberikan contoh kepada peserta didik proses membaca secara positif,
b) Mengekspos peserta didik untuk memperkaya kosakatanya,
c) Memberi peserta didik informasi baru,
d) Mengenalkan kepada peserta didik dari aliran sastra yang berbeda-beda,
e) Memberi peserta didik kesempatan menyimak dan menggunakan daya imajinasinya.[24]

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode *Reading Aloud*

Pada dasarnya tidak ada metode yang paling baik. Masing-masing metode mempunyai kelebihan dan kekurangan sendiri. Hal ini sangat tergantung pada faktor-faktor seperti:

a) Tujuan pembelajaran dan kepastian tujuan memudahkan pendidik untuk memilih metode.
b) Karakteristik peserta didik, perbedaan karakteristik peserta didik perlu dipertimbangkan dalam memilih metode.
c) Kemampuan dan latar belakang serta pengalaman mengajar pendidik mempengaruhi bagaimana memilih metode mengajar yang baik dan benar.

[24] Farida Rahim, *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, hlm. 125

d) Sifat bahan pelajaran atau materi yang akan disampaikan. Materi pelajaran pada umumnya merupakan gabungan antara jenis materi yang berbentuk pengetahuan (fakta dan informasi yang terperinci) dan ketrampilan (langkah-langkah, prosedur, keadaan, syarat-syarat tertentu) dan sikap (berisi pendapat, ide, saran atau tanggapan). Menurut Merril sebagaimana dikutip Hamzah B. Uno, membedakan isi pelajaran menjadi 4 jenis yaitu fakta, konsep, prosedur dan prinsip. Oleh karena itu, dalam menentukan strategi pembelajaran, pendidik harus terlebih dahulu ,mamahami materi pelajaran yang akan disampaikan agar diperoleh metode yang sesuai.[25]
e) Situasi kelas, hendaknya pendidik tahu bahwa situasi kelas dari hari ke hari mengalami perubahan sesuai kondisi psikologi peserta didik.
f) Kelengkapan fasilitas yang dimiliki.

Adapaun kelebihan metode *reading aloud* antara lain :

1) Dengan membaca keras dapat membantu pserta didik memfokuskan perhatian secara mental, menimbulkan pertanyaan- pertanyaan dan merangsang diskusi.
2) Memberikan motivasi peserta didik sehingga dapat berperan aktif dalam diskusi ketika membahas soal-soal dalam daftar pertanyaan baik dengan bertanya, menjawab pertanyaan atau melengkapi jawaban.
3) Memberikan latihan komunikasi lisan pembaca dan bagi yang mendengar untuk meningkatkan ketrampilan menyimaknya.
4) Membantu peserta didik meningkatkan minat dan kegemaran dalam membaca materi pelajaran.
5) Membantu pendidik dalam meningkatkan kemampuan penyesuaian diri bagi peserta didik yang pemalu.

[25] Hamzah B. Uno, Model Pembelajaran,(Jakarta: Bumi Akasara,2008),hlm.5

Berbagai keuntungan membaca nyaring untuk anak-anak juga dikemukakan oleh Rothlein dan Meinbach (1993) yang didasarkan pada penelitian yang dilakukan Graves (1983) dan Clay (1975). Hasil penelitian dari kedua peneliti menunjukkan bahwa ada hubungan antara yang sedang dibaca dengan penampilan menulis, yaitu membangkitkan imajinasi mereka, memberikan gagasan terhadap proses menulis mereka.[26]

Sedangkan kelemahan dari metode reading aloud adalah dapat menimbulkan verbalisme di mana peserta didik menguasai pelajaran secara otomatis tanpa suatu pengalaman proses berfikir dan dengan membaca keras dapat menganggu suasana pembelajaran di kelas lain.

B. KAJIAN PUSTAKA

Ada beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang ingin penulis teliti, tetapi penelitian tersebut punya sudut pandang yang berbeda dari yang ingin penulis teliti. Diantaranya adalah:

Skripsi yang ditulis oleh Kholilurohman (3105116) Tahun 2010. Skripsi yang berjudul " Upaya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah – Surah Pendek dengan Menggunakan Strategi Reading Aloud pada Santri Kelas IV TPQ Baitul Muttaqien Wahyu Utomo Ngaliyan Semarang", membahas tentang dasar menghafal Al Qur'an, syarat, metode, strategi,petunjuk teknis dan problematika menghafal Al Qur'an. Peningkatan kemampuan menghafal surah – surah pendek dalam penelitian ini menghasilkan nilai rata –rata 49,6 pada tahap prasiklus, nilai rata – rata 62,3 pada siklus I, dan nilai rata – rata 82,3 pada siklus II. Penelitian ini menekankan peningkatan kemampuan penguasaan menghafal surah – surah pendek yang dalam penelitian ini adalah surat At

[26] Farida Rahim. *Pengajaran Membaca Di Sekolah Dasar*, hlm.124 - 125

Tin yang terdiri dari 8 ayat sebagai target penemuan baru dalam penelitian.[27]

Skripsi yang ditulis oleh Sri Winarsih (11408069) STAIN Salatiga yang berjudul " Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV dengan Reading Aloud di MI Tarbiyatul Banin Tegalwaton Kembang Ampel Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010 ." Fokus dalam kedua penelitian tersebut di atas adalah peningkatan prestasi belajar pada mata pelajaran BTA dan SKI. Penelitian dengan metode reading aloud yang telah dilakukan sebelumnya dalam uraian di atas memaparkan peningkatan kemampuan

menghafal surah – surah pendek, peningkatan prestasi belajar BTA dan peningkatan hasil belajar Sejarah Kebudayaan Islam dengan subyek (waktu dan tempat) penelitian yang berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan, baik mata pelajaran maupun materi yang menjadi fokus penelitian dalam peningkatan prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan ini menekankan pada peningkatan prestasi belajar membaca bermetode reading aloud materi idgham - iqlab kelas IV MI Branjang Ungaran Barat Kabupaten Semarang Tahun 2011.[28]

Penelitian karya Wahidah yang berjudul "Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Menghafal Bacaan Sholat Lima Waktu dengan Metode Reading Aloud dan Drill Tahun Pelajaran 2010-2011 Di Kelas I MI Nahdlatus Syubban Purwosari Sayung Demak". Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *Reading Aloud* dan *Drill* terbukti dapat meningkatkan prestasi belajar

---

[27] Kholilurrohman, "U*paya Meningkatkan Kemampuan Menghafal Surah – Surah Pendek dengan Menggunakan Strategi Reading Aloud pada Santri Kelas IV TPQ Baitul Muttaqien Wahyu Utomo* Ngaliyan Semarang ", Skripsi, (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo).

[28] Sri Winarsih (11408069) STAIN Salatiga yang berjudul " *Upaya Peningkatan Hasil Belajar Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV dengan Reading Aloud di MI Tarbiyatul Banin Tegalwaton Kembang Ampel Boyolali Tahun Pelajaran 2009/2010*" (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo).

peserta didik pada mata pelajaran fiqih materi pokok menghafal bacaan shalat lima waktu kelas I semester II di MI Nahdlatus Syubban Purwosari Sayung Demak tahun pelajaran 2010-2011. Hal itu dibuktikan dari hasil nilai sebelumnya metode *Reading Aloud d*an *Drill* diterapkan pra siklus peserta didik yang mencapai tuntas 2 peserta didik atau 8,3 % dan yang belum tuntas 22 peserta didik atau 91,6% , kemudian pada siklus pertama peserta didik mencapai tuntas ada 5 peserta didik atau 20% dan yang belum tuntas ada 19 peserta didik atau 80 %, dan sesudah metode *Reading Aloud* dan *Drill* diterapkan peserta didik yang tuntas 24 peserta didik dengan nilai rata-rata peserta didik 92,3 atau ketuntasan klasikal 94 %.[29]

C. HIPOTESIS TINDAKAN

Melalui penerapan metode *Reading Aloud* dapat meningkatkan prestasi belajar membaca Al-Qur'an secara signifikan dalam pembelajaran Al-Qur'an Hadits pada Siswa kelas III di MI NU 60 Nolokerto Tahun Pelajaran 2015/2016 Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal.

[29] Wahidah , *Upaya Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik Mata Pelajaran Fiqih Materi Pokok Menghafal Bacaan Sholat Lima Waktu dengan Metode Reading Aloud dan Drill Tahun Pelajaran 2010-2011 Di Kelas I MI Nahdlatus Syubban Purwosari Sayung Demak,(*Semarang: Program Sarjana Strata I, 2010)